

STUDI PEMANFAATAN LEMBO RUMAH UNTUK PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA MENCIMAI KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT

Katarina Hutiq¹

¹Fakultas Pertanian

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Samarinda, Indonesia.

Katarinahutiq@gmail.com.

ABSTRACT

The average total income of Respondents. Rp 3.080.000. Every month from the average income of Primary Works Rp. 2.070.000. and the average income of part time job. Rp 1.165.384. Every month. Income from Lembo Rumah can increase the average income of Rp. 1.097.200. Every month with 35.62% percent / household / month. This shows that Lembo Rumah can increase economic income of family in the village of Mencimai.

Keywords: *coordination, effective.*

I. PENDAHULUAN

Hutan dan desa mempunyai hubungan yang kuat dan saling tergantung sejak zaman dahulu sampai sekarang, baik dari segi sosial, ekonomi maupun kesejahteraan. Hubungan tersebut demikian eratnya dan merupakan suatu kesatuan lingkungan hidup yang tidak terpisahkan. Pengusahaan hutan di Indonesia saat ini cenderung didasarkan pada asumsi bahwa pola-pola pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat-masyarakat lokal dan disekitar hutan bersifat primitif tidak efisien dan destruktif terhadap lingkungan, karena itu tradisi pengelolaan sumber daya hutan dengan teknologi sederhana, prangkat norma dan sanksi serta intuisi atau peraktek-peraktek serupa dalam konteks lingkungan yang berbeda dikembangkan oleh masyarakat di dan sekitar hutan diabaikan dan dikesampingkan oleh pemerintah dalam penyusunan kebijakan-kebijakan dibidang pengusahaan hutan. Pengelolaan hutan secara

tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan suatu sistem pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dengan menerapkan teknologi pengolaan hutan sederhana yang telah dikenal, dipakai dan dipelihara secara turun temurun.

Beberapa contoh pola pengelolaan hutan secara tradisional oleh masyarakat setempat yang dapat ditemui di wilayah Kalimantan Timur salah satunya adalah dapat kita lihat di Desa Lembonah Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat, di mana masyarakat Dayak Benuaq melakukan sistem pengelolaan lahan secara tradisional yang dinamakan “**Lembo**”. Dari biji-bijian yang tumbuh atau sengaja ditanam pada areal bekas perladangan dan pemukiman penduduk yang selanjutnya akan membentuk pulau-pulau hutan besar dan kecil yang sebenarnya merupakan koleksi berbagai jenis pohon dalam bentuk kebun tradisional yang biasanya didominasi oleh tanaman buah. Areal inilah yang mereka namakan “Lembo”.

II. PERMASALAHAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah meneliti manfaat tumbuhan/tanaman Lembo Rumah bagi kepentingan ekonomi, khususnya masyarakat yang ada di Desa Mencimai. Melihat keberadaan Lembo Rumah sangat minim.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat, dan menggunakan Metode Purposive Sampling dengan mengambil 15 sample.

Pengambilan Data

Data yang dikumpul adalah :

a. Penelitian Lapangan (Data Primer)

Pengumpulan data primer adalah kegiatan pengumpulan data lapangan dengan cara langsung pada obyek penelitian. Data primer diperoleh dari hasil lembar kuisioner yang dibagikan kepada responden dan wawancara langsung dilapangan yang meliputi : nama daerah tumbuhan/tanaman Lembo Rumah, harga jual dan biaya pendapatan lembo rumah.

b. Data Sekunder

Kegiatan pengumpulan data yang relevan melalui dokumen yang ada, baik dari perpustakaan, informasi yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa dan instansi terkait lainnya. Data sekunder meliputi data umum daerah penelitian, yaitu keadaan geografis, ekonomi, sosial budaya serta data lain yang diperoleh dari literatur-literatur dan sumber lain seperti instansi yang terkait.

Semua data yang diperoleh dari wawancara dan hasil kuisioner yang telah terkumpul dilakukan editing untuk perbaikan kualitas data dan selanjutnya kemudian ditabulasikan menurut tujuan penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan Lembo Rumah

Dari hasil penelitian saat ini sebagian besar keluarga Dayak Benuaq di Desa Mencimai tinggal di rumah tunggal dalam desa, termasuk rumah tunggal yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga karena ada salah satu anaknya telah menikah tetapi masih tinggal dalam rumah yang sama, namun demikian Lembo Rumah ini hanya dimiliki oleh satu keluarga. Di Desa mencimai letak Lembo Rumah ada yang di samping rumah ada pula di belakang rumah. Keberadaan Lembo Rumah di Desa Mencimai sangatlah minim, ini terbukti hanya 15 rumah yang masih mempertahankan Budidaya Lembo Rumah, hal ini disebabkan karena bertambah permukiman masyarakat, seperti anaknya yang menikah maka dibuatkan rumah yang nantinya akan mengurangi keberadaan Lembo Rumah, hal lain yang mengurangi keberadaan Lembo Rumah adalah dibuatnya kebun perkarangan (kebont nataar), dan ada sebagian besar masyarakat membudidayakan kebun karet (kebont getaah), karena dianggap nilai ekonomi dari perkebunan karet adalah lebih tinggi.

2. Nama Daerah dan Ilmiah Tumbuhan Lembo Rumah

Untuk pemanfaatan Tumbuhan Lembo Rumah di bidang ekonomi hanya terdapat satu KK yang menjual hasil Lembo Rumah yaitu Bapak Anam, nama Tumbuhan yang dijual adalah Saraap (*Arenga pinnata*), sedangkan yang tidak dijual terdapat 16 jenis Tumbuhan yaitu, Engklam (*Mangifera indica*), Engkarai (*Nephelium Ramboutan-ake*), Gamus (*Syzygium aqueum*), Geriiq (*Alurites Moluccana*), Jerikng (*Pithecellobium*

jiringa), Kakau (*Theobroma cacao*), *Kalaakng* (*Durio zibethinus*), Kopi (*Coffea robusta*), Kuini (*Mangifera odorata*), Laai (*Durio kutejensis*), Lisaatn (*Lansium domesticum*), Nakaatn (*Artocarpus integer*), Nyui (*Cocos nucifera*), Pasi (*Baccaurea macrocarpa*), Potai (*Parkia speciosa*), dan Sepotn (*Areca cathecu*). Tumbuhan Saraap tidak hanya dikonsumsi dan dijual, saraap juga salah satu tumbuhan yang digunakan untuk acara Ritual Adat setempat. Berdasarkan wawancara, hasil dari tumbuhan Lembo Rumah lebih sering dikonsumsi sendiri tanpa harus dijual, melihat hasil panen dari tumbuhan Lembo Rumah tidak terlalu banyak. Pemeliharaan tumbuhan Lembo Rumah dalam bentuk pemupukan tidak pernah dilakukan oleh Pemilik Lembo Rumah.

3. Pendapatan Tumbuhan Lembo Rumah

Berikut pendapatan Tumbuhan Lembo Rumah apabila dijual oleh masing-masing pemilik Lembo Rumah, dengan menggunakan rumus ekonomi sederhana yaitu menjumlahkan hasil dari pendapatan Tumbuhan Lembo Rumah, pendapatan Pokok dan Sampingan pemilik Lembo Rumah.

$$\frac{\text{Rata - rata Pendapatan Lembo Rumah}}{\text{Jumlah rata - rata Pendapatan Pokok dan Sampingan}} \times 100\%$$

Jumlah rata - rata pendapatan pokok dan sampingan = 3.080.000

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata pendapatan lembo rumah} &= 1.097.200 \\ &= \frac{1.097.200}{3.080.000} \times 100\% \\ &= 35,62\% \end{aligned}$$

Dengan demikian pendapatan setiap Responden berdasarkan tingkat Umur dari 28 thn sampai dengan 98 thn, tumbuhan Lembo Rumah memberikan rata-rata tambahan pendapatan sebesar Rp. 1.097.200. selain dari rata-rata

pendapatan Pekerjaan Pokok Rp. 2.070.000; dan Sampingan Rp. 1.165.384; dan tumbuhan Lembo Rumah dapat meningkatkan Pendapatan sebesar 33,91%/KK dalam satu bulan.

Dengan demikian penghasilan Pemilik Lembo Rumah sudah merupakan tingkat pendapatan yang lebih dari cukup, karena apabila dilihat rata-rata pendapatan setiap bulan sebesar Rp. 3.080.000/KK/bln, dan tergolong hidup layak berdasarkan Upah Minimal Kabupaten (UMK), Kutai Barat tahun 2013 sebesar Rp. 1.769.557. per bulan (Anonim 2013). Bahkan pendapatan Responden lebih tinggi dari Upah Minimal Regional (UMR) Propinsi Kalimantan Timur sebesar Rp. 1.762.073; per bulan (Anonim 2013).

Untuk mencari berapa persen yang membudidayakan Lembo Rumah diuraikan dibawah ini :

$$\text{KK Pemilik Lembo}(\%) = \frac{\text{Jumlah KK Pemilik Lembo Rumah}}{\text{Jumlah KK di Desa Mencimai}} \times 100\%$$

Jumlah KK di Desa Mencimai = 198

Jumlah KK Lembo Rumah = 15

$$\begin{aligned} \text{KK Pemilik Lembo Rumah}(\%) &= \frac{15}{198} \times 100\% \\ &= 7,58\% \end{aligned}$$

Dari hasil diatas terdapat 15 KK (7,58%) masyarakat yang masih mengembangkan Lembo Rumah dari 198 KK yang ada di Desa Mencimai.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Lembo Rumah bermanfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Mencimai, adapun besarnya rata-rata pendapatan Lembo Rumah sebesar Rp. 1.097.233 /KK/bln.
2. Lembo Rumah memberikan tambahan Pendapatan sebesar 35,62% dari pendapatan Pekerjaan Pokok (Rp. 2.070.000/KK/bln) dan Sampingan (Rp. 1.165.385/KK/bln).
3. Jumlah KK yang mengembangkan Lembo Rumah sebesar 7,58% (15 KK) dari 198 KK yang berada di Desa Mencimai.

B. Saran

1. Perlu adanya komunikasi yang baik antara instansi-instansi Pemerintah dengan Pemilik Lembo Rumah dalam bentuk pembinaan dan bantuan teknis yang berkenan dengan penyempurnaan Lembo Rumah untuk terus ditingkatkan kearah yang lebih produktif.
2. Dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Mencimai, maka Lembo Rumah perlu dikembangkan.
3. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan terhadap Lembo Rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, 1990. Manual Kehutanan. Direktorat Jendral Kehutanan. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.
- [2] Anonim, 2013. Upah Minimal Regional (UMR). Provinsi Kalimantan Timur. 4: 16 pm, Sabtu 20 juli 2013. <http://memantau.blogspot.com/2012/11/daftar-umrump-tahun-2013.html>.
- [3] Anonim. 2013. Upah Minimum Kabupaten (UMK). Kutai Barat, 4:11 pm Sabtu 20 juli 2013, <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/5789/umk-dan-umsk-naik.htm>.
- [4] Hutapea, A.L.P. 1992. Studi Kebijakan dan Hukum tentang Kehutanan dan Pengaruhnya terhadap Degradasi Kualitas Kawasan Hutan di Indonesia, Jakarta.
- [5] Moniaga, S. 1995. Pengetahuan Masyarakat Dayak sebagai Alternatif dalam Penanganan Permasalahan Kerusakan Sumber Daya Alam di Kaltim. Pembangunan Indonesia, Jakarta.
- [6] Mubyarto, 1992. Desa dan Perhutanan Sosial. Kajian Sosial Antropologis di Propinsi Jambi. P3PK-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [7] Marsono, D. 1977. Deskripsi Vegetasi dan Tipe-tipe Vegetasi Tropika. Yayasan Pembina Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [8] Noor, S. 2000. Komposisi Flosristik Vegetasi Lembo Lamin Pada Tingkat Sapihan Dan Semai Serta Pemanfaatannya Di Desa Sekolaq, Kecamatan Melak, Kutai Barat. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Mulawarman Samarinda. (Tidak dipublikasikan).
- [9] Sardjono, M. A. 1995. Dudidaya Lembo di Kaltim: Satu Model untuk Pembangunan Pemanfaatan Lahan Agroforestri di Daerah Tropis Lembab. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.